



Penerapan Etika Bermedia Sosial: Analisis dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 36

Wida Hernawati

Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: 2510631110160@student.unsika.ac.id

Penulis korespondensi: 2510631110160@student.unsika.ac.id

Abstract. *Technology is currently developing rapidly, especially in social media, social media users have not yet implemented the importance of ethics in communicating with others. The main objective of this study is to analyze social media ethics in the perspective of the Qur'an, Surah Al-Isra, verse 36. The research method used is library research by collecting data, reading and analyzing from various sources. The findings at the time of the study were that many still have not implemented communication ethics on social media, such as using AI only for popularity, and implementing social media ethics by applying the principle of tabayyun and avoiding the spread of Hoax news on social media. The results of this study show the importance of implementing social media ethics in the digital world. From the analysis of the Qur'an, Surah Al-Isra, verse 36, it can be concluded that users must remain careful and vigilant with the information received or shared because everything seen, heard and that appears in the conscience will be asked for accountability in the afterlife.*

Keywords: *Cyberspace; Ethics; Islam; Social Media; Technology.*

Abstrak: Teknologi saat ini berkembang semakin pesat terutama dalam media sosial, para pengguna media sosial belum menerapkan pentingnya etika pada saat berkomunikasi dengan orang lain. Tujuan berfokus kepada penelitian ini adalah untuk menganalisis etika bermedia sosial dalam perspektif Al-Qur`an surah Al-Isra ayat 36. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka (Library Research) dengan mengumpulkan data, membaca dengan di analisis dari berbagai sumber. Penemuan pada saat meneliti yaitu sebagian masih banyak yang belum menerapkan etika berkomunikasi di media sosial, seperti penggunaan ai hanya untuk popularitas saja, dan implikasi dari etika bermedia sosial dengan menerapkan prinsip tabayyun dan menghindari penyebaran berita Hoax di media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan penting sekali mengimplementasikan etika bermedia sosial di dalam dunia digital. Target dari kajian ini di arahkan untuk membedah etika berkomunikasi dari tinjauan Al-Qur`an surah Al-Isra ayat 36 dapat disimpulkan bahwa pengguna harus tetap berhati-hati dan waspada dengan informasi yang diterima atau yang di share karena semua yang dilihat, di dengar dan yang muncul di dalam hati nurani akan di minta pertanggung jawaban di akhirat.

Kata kunci: Dunia Maya; Etika; Islam; Media Sosial; Teknologi.

1. LATAR BELAKANG

Di era teknologi saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat, sehingga dalam penyebaran informasi menjadi gampang dan sangat cepat buat di akses. Internet menjadi bukti nyata atas lompatan teknologi tersebut. Adapun media tradisional dengan menggunakan siaran atau cetakan, tetapi berbeda dengan media sosial dengan memanfaatkan jaringan internet. Dari kemajuan internet media sosial ikut berkembang dengan

cepat, contohnya banyak sekali yang mengakses Instagram, TikTok, dan bisa dilakukan kapan dan dimana saja (Nana et al., 2025)

Dalam media sosial semua orang dapat bergaul secara online, pengguna media sosial melakukan interaksi dengan berkomunikasi, berinteraksi, berkiriman pesan dan saling berbagi (sharing). Jika dilihat dari sisi pengguna WhatsApp sebagai aplikasi yang sering dipakai dan paling dipentingkan untuk berkomunikasi, TikTok dan WhatsApp hampir seimbang dalam penggunaannya setiap hari. Para pengguna menghabiskan waktu 1 jam 53 menit berbeda dengan WhatsApp yaitu setiap hari (Fukuyama, 2018)

Teknologi informasi membantu mempermudah dalam mendapatkan informasi dan berkomunikasi dengan siapa saja. Media sosial memastikan pengguna untuk berbagi dalam pemikiran dan informasi dengan cepat. Tetapi kecepatan dalam menyebarkan informasi menjadi sebuah tantangan, terutama tidak diiringi sikap berfikir kritis dan tidak beretika dalam berkomunikasi. Banyak tantangan di dalam bermedia sosial penyebabnya karena kurangnya pengawasan. Dunia digital dapat diakses oleh siapa saja, di sisi lain media sosial dalam penyebaran informasi dapat memberikan dampak positif, tetapi sebaliknya hal ini juga mudah memberikan informasi yang salah. Terkait hal ini dalam penyebaran bermedia sosial memerlukan etika yang harus diimplementasikan dengan baik (Musa, 2023).

Islam telah menegaskan umat Islam berkenaan dengan pentingnya berkata sesuai fakta, menjaga kehormatan orang lain, menjauhi perkataan dan perbuatan supaya tidak terjadi fitnah dan permusuhan antar sesama (Nana et al., 2025). Dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 36 Allah SWT berfirman "Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya". Di dalam surat Al-Isra' ayat 36 sudah sangat jelas bahwa umat Islam tidak dengan mudah untuk menyebarkan informasi di media sosial apalagi berisi Hoax, fitnah, Kata-kata keji, Ghibah, bahkan sampai mengumbar aib orang lain itu sangat dilarang dalam Islam. Karena semua panca indera dari pendengaran, penglihatan itu semua akan diminta pertanggung jawaban di akhirat.

Pengaruh dari penyebaran Hoax dapat dilihat pada kasus terbaru di tahun 2025 mengacu pada video memakai (AI) sehingga terlihat seperti seseorang berkata dan bertindak seolah-olah melakukan hal yang sebenarnya belum pernah terjadi. Persoalan ini yaitu mengarah kepada menteri keuangan Sri Mulyani pada saat berbicara padahal berita tersebut hanya Hoax. Karena teknologi ini hanya untuk hiburan, tetapi banyak yang disalahgunakan hanya untuk kepentingan pribadi (Sulistya et al., 2025).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai yang di ajarkan dalam Al-Qur`an surat Al-Isra ayat 36 dengan mengimplementasikan prinsip etika berkomunikasi dengan individu yang lain di media sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Allah SWT melarang untuk mengikuti perbuatan yang semestinya tidak diketahui, karena pendengaran, penglihatan, dan hati akan diminta pertanggung jawaban di akhirat. Allah SWT menciptakan alat indra yang pertama yaitu pendengaran karena indra pendengaran lebih pertama berfungsi dari pada penglihatan. Menurut Imam Ala`uddin, Allah SWT menciptakan pendengaran supaya dapat mendengarkan perintah dari Allah SWT. Indra pendengaran mulai terbentuk pada saat di dalam kandungan pada 2 bulan 1 di kandungan lalu berusia 6 bulan sudah terbentuk dengan sangat sempurna (Nugraeni et al., 2023).

Salah satu nikmat terbesar yaitu penglihatan tetapi dengan adanya teknologi sekarang ini sering kali menajag penglihatan sangat sulit, penyebab utamanya di dalam media sosial untuk mengakses apa saja sangat mudah seperti melihat yang bukan mahram, wanita berjoget-joget, bahkan sampai tontonan setiap hari-Nya, Oleh karena itu penting sekali umat muslim untuk menajaga penglihatannya yang akan menyebabkan terlintas di hati-Nya untuk mengomentari unggahan-unggahan yang tidak pantas tersebut, yang akhirnya dapat menimbulkan hati nurani yang kotor disebabkan tidak menjaga pendengaran dan penglihatan. Dengan hal tersebut penting untuk menjaga etika dalam bermedia sosial terutama pada saat berkomunikasi dengan orang lain contoh utamanya dengan mengecek atau memvalidasi informasi yang diterima. Hubungan ayat Al-Isra ayat 36 dengan zaman sekarang sangat relevan karena banyak informasi yang menyebar tanpa penggunaan etika di dalamnya seperti banyak penyebaran berita Hoax, penipuan online bahkan sampai mencuri data para pengguna orang lain.

Penelitian terdahulu oleh Fauziah dkk (2024) lebih berfokus kepada pendidikan dalam implikasi etika bermedia sosial dalam menghadapi informasi Hoax. Sementara dari penelitian yang sedang dilakukan lebih berfokus kepada etika bermedia sosial dan berkomunikasi dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur`an surah Al-Isra ayat 36 dan bagaimana mengimplementasikan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Data ini dikumpulkan melalui Library Research (Studi Kepustakaan). Dari pengumpulan data ini dilakukann dengan berbagai macam teori dari berbagai sumber jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan isi penelitian. Metode ini di pilih karena pada kajian utamanya adalah untuk mengetahui bagaimana etika bermedia sosial yang baik menurut Q.S Al-Isra ayat 36 dan menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tidak hanya itu penelitian ini juga untuk mengetahui sikap pengguna dalam ber media sosial dan solusi untuk pengguna dalam kehati-hatian dalam menerima informasi di media sosial.

Di dalam penelitian ini juga memakai data primer yang di ambil dari sumber-Nya langsung yaitu Al-Qur`an dalam Q.S Al-Isra 36. Tidak hanya itu saja dalam penelitian ini digunakan teknis dokumentasi dengan cara menangkap layar (Screenshote), dan dengan teknis pencatatan untuk menyaring terlebih dahulu informasi dan sumber hasil catatan disatukan dengan judul.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis isi kandungan Q.S Al-Isra Ayat 36 terkait etika bermedia sosial

Isi surah Al-Isra: 36 mempunyai keterkaitan dengan etika dalam bermedia sosial, karena teknologi sudah tidak dapat disingkirkan pada era saat ini. Bagian dari etika bermedia sosial dengan cara menggunakan kata yang baik dan tidak menyinggung orang lain pada saat berinteraksi di media sosial, supaya tidak menyebabkan dampak buruk dari media sosial.

Pada saat berinteraksi dengan orang lain seharusnya memilih kata yang baik supaya menunjukkan sikap berhati-hati dalam segala hal agar menerapkan prinsip etika dalam bermedia sosial. Selain itu, dengan tidak mudah menyebarkan informasi yang belum di ketahui secara pasti itu termasuk pada pengimlementasian prinsip yang ada dalam isi surah Al-Isra: 36 yang berbunyi:

(36) وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya”. (Q.S Al-Isra [15] 36).

Ayat di atas dapat di garis bawahi, pentingnya memperhatikan informasi yang akan disebarkan dimedia sosial terutama penyebaran yang berfokus pada nilai keagamaan. Dalam hal ini etika berkomunikasi dengan orang lain harus memiliki kehati-hatian karena as-sam (pendengaran), dan al-bashor (penglihatan), berasalny adrai akal oleh setiap individu terutama

bagi setiap muslim karena setiap informasi yang disebarluaskan akan diminta pertanggung jawabannya (Faiz, 2022).

Dalam tafsir al-Mishbah mengundang renungan dengan menafsirkan surah Al-Isra: 36 bahwa persoalan mengenai tanggung jawab dengan merawat panca indera seperti penglihatan, pendengaran dan hati nurani dengan berbicara dan berperilaku berdasarkan ilmu, bukan mengikuti sesuatu tanpa ilmu. Bahwa kita jangan berucap tanpa kita ketahui atau mendengar apa yang kita tidak dengar, karena dalam Q.S Al-Isra: 36 telah diberi peringatan keras supaya tidak berbicara tanpa dasar pengetahuan yang kuat. Allah SWT telah memberikan manusia alat panca indera supaya meraih kebenaran dalam mencari ilmu pengetahuan seperti pendengaran, penglihatan dan hati nurani.

Seruan ini sangat relevan pada arus informasi yang sering meresahkan pada saat ini. Media sosial dan teknologi memberikan kesempatan berpendapat, tetapi terkadang kesempatan ini memberikan informasi yang tidak benar. Dalam kehati-hatian memberikan bukti bahwa sebuah berita, semua peristiwa, sebelum menyebar harus dicari tahu kebenarannya, ini lah ajakan Al-Qur`an surah Al-Isra ayat 36 sebagai metode yang teliti dalam ajaran agama Islam. Hati seorang muslim apabila telah menerapkan metode ini, tidak akan terjadi dugaan-dugaan yang salah dalam menyebarkan informasi karena seorang muslim berhati-hati dalam menyebarkan informasi (Al-Ayubi, 2019).

Di tengah arus penyebaran komentar yang memberikan kesan palsu ayat inilah yang menjadi dasar atas penyebaran informasi yang hanya untuk kepentingan saja tanpa di dasari etika dalam menyebarkan sebuah informasi (Mohamad & Yusoff, 2025) Kita juga tidak hanya menjaga diri tetapi menjaga semua masyarakat dari penyebaran Hoax, Fitnah dan berita bohong. Dalam tafsir ini memberikan kita pengertian betapa pentingnya alat pengetahuan yang telah di beri oleh Allah SWT supaya tetap menyebarkan informasi yang jelas sumbernya karena akan dipertanggung jawabkan nanti kebenarannya.

Etika berkomunikasi menurut ajaran agama Islam, dan ada di dalam Al-Qur`an tidak hanya bertukar informasi, melainkan proses dengan melibatkan nilai-nilai moral dan etika. Al-Qur`an, sebagai pedoman hidup umat Islam, memberikan arahan yang sangat jelas tentang bagaimana umat Islam berkomunikasi dengan sesama, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berdakwah. Prinsip komunikasi yang telah di atur dalam Al-Qur`an tidak hanya mengutamakan pengertian dan penerimaan pesan, tetapi menghargai harkat dan martabat manusia (Kholil, 2023).

Implementasi Etika dalam berinteraksi di media sosial

Etika bermedia sosial harus di implementasikan dalam berinteraksi di media sosial. Ada beberapa cara pengimplementasian yang harus diterapkan oleh pengguna. Berikut ini beberapa point yang harus di terapkan:

Verifikasi informasi (Tabayyun)

Tabayyun merupakan cara penting untuk mengklarifikasi pentingnya tabayyun, bahwa Allah SWT menekankan setiap informasi yang di dapat menjadi lebih akurat. Hal ini untuk mencegah informasi yang salah. Dari penelitian etika berkomunikasi banyak sekali tantangan yang terjadi, penyebab utamanya karena kurang memverifikasi informasi, Tidak hanya tabayyun, di dalam Islam telah di ajarkan etika berkomunikasi yaitu, Qaulan Syadidan yaitu berbicara dengan jujur atau tidak menyebarkan berita Hoax, Qaulan Ma`rufa berbicara dengan ucapan yang benar, Qaulan Syadidan berkomunikasi menggunakan etika yaitu lemah lembut, kepada orang lain dan berbicara tidak dengan bahasa kasar (Toxic), Qaulan Maysuran berbicara dengan jelas dan tidak bertele-tele yang terakhir Qaulan Balighan memberikan pesan yang sesuai dengan tempatnya (Rohim, 2023). Pada prinsip Islam di atas sangat dibutuhkan dalam etika berkomunikasi supaya membuat suasana lingkungan menjadi aman dan damai (Al-Zuhaili, 2016).

Menjaga Lisan dan Tulisan

Di dalam Islam sudah di ajarkan beberapa etika penting untuk berinteraksi dengan orang lain, diantaranya dalam penggunaan media sosial menerapkan prinsip yang ditekankan dari Rasulullah SAW yaitu seseorang berkata baik atau diam. Nabi Muhammad SAW bersabda

لِيَصْمُتْ أَوْ خَيْرًا فَإِنَّهُ الْآخِرُ وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ مَنْ

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau diam”. (H.R. Bukhari dan Muslim)”.

Hadits ini mengajarkan setiap umat Islam penting untuk berhati-hati dalam setiap perkataan yang di ucapkan atau di tuliskan yang termasuk ke dalam aktivitas di media sosial. Jauhkanlah ucapan-ucapan yang menyakiti perasaan orang lain yang menyebabkan perundungan. Cara kita berkomunikasi di media sosial menampilkan siapa diri kita (Mushthafa & Nurhidayah, 2024). Media sosial harus di pergunakan sebaik mungkin dengan menggunakan bahasa yang baik agar dapat menghindari penggunaan kata kasar yang berlebihan.

Menghindari Ghibah digital dan Tajassus

Agama Islam telah menegaskan bahwa ghibah adalah suatu perkara yang haram karena dengan ghibah terjadi berbagai macam permasalahan seperti pertengkaran, perselisihan dan permusuhan (Dhulkifli, 2019). Umat Islam harus menjaga keharmonisan antar sesama untuk menjaga kerukunan (Muhyi & Islamy, 2022). Dalam penelitian penafsiran Wahbah az-Zuhaili dapat mengetahui bahwa ghibah adalah perbuatan yang menjijikan dan wajib ditinggalkan. Selain itu ghibah juga dapat dikaitkan dalam Al-Qur`an surah Al-Isra: 36 yaitu perbuatan juga menjadi pegangan dalam mengurangi perilaku ghibah. Apabila seseorang telah mengetahui bahwa semua penglihatan, pendengaran akan diminta pertanggung jawaban dan membuat seseorang takut dari bahaya ghibah.

Menurut Imam Al-Kurtubi Seseorang yang melakukan ghibah sama dengan memakan daging saudaranya (Al-Zuhaili, 2016). Perbuatan ghibah membuat seseorang mempunyai penyakit hati yang menyebabkan hati menjadi kotor, membuat permasalahan dengan orang lain, dan dapat memutuskan tali kekeluargaan antar sesama. Adapun selain ghibah yaitu tajassus yaitu mengumbar aib orang lain, sikap ini seperti sering mengawasi akun orang lain yang kemudian disebar luaskan kepada media sosial (Nurhikma et al., 2025). Prinsip ini menegaskan pentingnya privasi yang dilindungi oleh agama. Oleh sebab itu, penting untuk perlindungan diri dari mencampuri urusan orang lain. Hak privasi individu guna mengamati situasi yang sebenarnya terjadi pada data pribadi, siapa saja yang dapat mengaksesnya, alasan data tersebut digunakan, dan dengan cara apa data tersebut di rancang dan di simpan (Al-Zuhaili, 2016).

Allah SWT menyerukan makhluk di muka bumi untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, dengan tidak mencampuri urusan orang lain. Perintah ini tidak berasal dari manusia melainkan langsung dari Allah SWT. Dalam hakikat ini supaya tidak membuang-buang waktu hanya untuk mencari aib dan urusan orang lain yang tidak penting. Perbuatan semacam ini hanya akan menimbulkan celah dosa besar yaitu penyakit hati. Karena Islam adalah agama yang paling sempurna bahkan menghormati sasama umat manusia. Maka dari pada itu kita seharusnya menjaga perbuatan untuk keselamatan diri sendiri, dengan meninggalkan ghibah dan tajassus. Sibukanlah diri kita sendiri agar tidak mudah untuk mencari kesalahan orang lain supaya dirikita bersih dari penyakit hati (Faiz, 2026).

Memakai media digital untuk menyebarkan kebaikan

Implementasi terakhir adalah memanfaatkan panca indera untuk menyebarkan kebaikan dan kemanfaatan untuk orang lain, sesuai dengan Al-Qur'an surah Al-Isra: 36 karena setiap apa yang di sebar akan dipertanggung jawabkan dalam hal ini seorang muslim seharusnya merasa senang ketika masih diberi kesempatan untuk berbuat baik.

Penyebaran kebaikan ini bisa dilakukan dengan menyebarkan konten positif. Dengan konten dapat memberikan informasi yang bermanfaat, karena Islam itu agama yang menanamkan penting-Nya sebuah kebaikan, cinta persaudaraan, dan lemah lembut tanpa kekerasan menyebarkan kasih sayang tanpa sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Konten positif di media sosial itu seperti konten yang menginspirasi, mengedukasi dan menghibur bagi para penonton (Hariyati, 2025).

Kebaikan-kebaikan yang dikerjakan dengan niat untuk beribadah karena Allah semata, dan hanya mengharap ridho-Nya percayalah dari semua keikhlasan itu akan memberikan hasil di luar dugaan kita. Semakin banyak menyebarkan kebaikan di media sosial dalam tujuan hanya untuk bermanfaat bagi orang lain maka semakin banyak pula amal yang diterima dan mendatangkan kebarokahan dan kemanfaatan (Noor et al., 2021).

Nabi Muhammad Shalallahu`alaihi Wasallam bersabda: "Manusia paling baik itu yang bermanfaat untuk orang lain" (H.R Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni no: 3289). Pemanfaatan teknologi juga bisa melalui media dakwah dengan menarik seiring perkembangan zaman (Wahyuni, 2025), 2019). Seperti memposting satu kali saja sudah dapat menjadi bermanfaat untuk orang lain, dalam memposting media tersebut bisa menjadi amal jariyah bagi yang menyebarkan kebaikan tersebut. Seorang content creator memiliki banyak kesempatan untuk menarik perhatian banyak orang, dengan menggunakan media sosial untuk berdakwah, content creator menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh audiens.

Contoh konten dakwah nya seperti menyampaikan pesan-pesan dari agama, oleh karena itu memanfaatkan media sosial dengan dakwah membuat media digital lebih efektif dan bermanfaat bagi khalayak umum. Pesan yang disampaikan harus membuat etika yang baik kepada penonton di era digital sekarang ini.

Tanggung Jawab dalam berinteraksi di media sosial: perspektif Q.S Al-Isra:36

Secara etimologi, kata tanggung jawab berakar dari kosakata bahasa Arab, yakni su`al. Yang bermakna tindakan diperbuat oleh individu itu sendiri. Di dalam Islam tanggung jawab terbagi ke ranah utama, ada tanggung jawab buat diri sendiri dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Bertanggung jawab kepada Allah ialah mengimani bahwa hanya satu-satu-Nya Tuhan yang wajib di taati. Setiap umat muslim wajib menjalankan segala perintahnya dan menjauhi

larangannya. Di dalam etika Islam, tanggung jawab adalah sebuah kewajiban dalam penggunaan media sosial baik digunakan secara bermanfaat atau pun tidak. Kendati di era digital ini manusia sering tergelincir menyebarkan informasi yang keliru, dalam hal itu Allah SWT telah menegaskan bahwa ujan hidup selalu diukur supaya pas dengan kemampuan hamba-Nya. Allah SWT sang pembuka pintu taubat yang begitu besar, ampunannya jauh lebih besar dari yang kita bayangkan, dan Allah SWT membuka pintu taubat itu terus menerus walaupun hamba-Nya melakukan kesalahan dan kekhilafan (Kholishudin & Rikantasari, 2019).

Tanggung jawab bermedia sosial kepada diri sendiri tetapi juga tanggung jawab terhadap Allah SWT. Dengan hal itu membuat manusia sangat berhati-hati dengan penerapan media sosial-Nya, karena sejatinya Tuhan lah yang menjadi tujuan dari segala hal yang ada di dunia ini. Tidak hanya tanggung jawab terhadap Allah SWT saja, dalam Islam sudah ditegaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan diri kita harus mempunyai kesadaran untuk memenuhi kewajiban, melalui pemeliharaan terhadap kesehatan mental dan fisik. Umat muslim seharusnya menjaga kesehatan diri, menjaga pola pikir yang positif, dan mengembangkan potensi apa saja yang dimiliki oleh diri sendiri (Kholishudin & Rikantasari, 2019).

Al-Qur`an surat Al-Isra ayat 36 telah menegaskan kepada umat muslim bahwa semua dari pendengaran, penglihatan, hati nurani kita akan diminta pertanggung jawaban. Karena setiap jejak digital, dimulai dengan apa yang ditonton, di dengar, dan tergores dalam hati itu semua akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Dalam pengimplementasikan kehidupan sehari-hari apabila telah paham dengan isi kandungan surah Al-Isra ayat 36 ini seseorang akan lebih berhati-hati supaya tidak asal mengunggah kecuali sanggup untuk dipertanggung jawabkan nanti di akhirat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Media sosial menjadi tempat berbagi informasi, informasi yang di dapat sangat mudah dan cepat. Tetapi banyak sekali tantangan yang ditemui dalam media sosial, tidak hanya memberi dampak yang baik media sosial bisa memberi dampak yang negatif seperti penyebaran Hoax, Ujaran kebencian, Ghibah digital dan tajassus, itu semua adalah bukti bahwa dunia digital tidak semestinya aman. Oleh karena itu, dari penelitian ini di butuhnya etika dalam berkomunikasi di dunia digital. Surah Al-Isra ayat 36 menjadi ketentuandalam

mengintegrasikan kepada umat Islam untuk menjaga penglihatan, pendengaran, hati nurani karena itu semua harus di pertanggung jawabkan.

Dalam media sosial hal yang harus di terapkan seperti tabayyun, menjaga lisan dan tulisan dengan cara memilih untuk menahan diri dalam keheningan jauh lebih diutamakan berguna meminimalisir waktu yang tidak bermanfaat, ghibah digital dan tajassus seperti menyebarkan aib orang lain atau sering memata-matai orang lain dan yang terakhir Tanggung jawab, pertanggung jawaban tidak hanya dipertanggung jawabkan oleh diri sendiri tetapi juga di pertanggung jawabkan nanti di akhirat. Makna yang cukup mendalam mengenai surah Al-Isra ayat 36 bahwa seluruh panca indera kita seperti penglihatan, pendengaran, bahkan hati nurani semua itu harus di jaga dengan sebaik mungkin, dan Allah SWT telah mengingatkan umat Islam supaya ketika di pertanggung jawabkan nanti bisa dipertanggung jawabkan dengan baik. Supaya dapat meningkatkan etika berkomunikasi di media sosial terapkanlah 4 prinsip yang telah di jelaskan oleh peneliti seperti melihat terlebih dahulu informasi tersebut benar atau salah karena untuk menjaga penglihatan dan pendengaran supaya di dalam diri tertanam nilai-nilai kejujuran, dan tidak mudah percaya dengan informasi Hoax, bisa juga dengan kehati-hatian menjaga lisan karena semua hal yang telah di lakukan akan di minta pertanggung jawabannya nanti di Akhirat.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ayubi. (2019). Integrasi nilai pendidikan dalam Surah Al-Isra' ayat 36 untuk mencegah perilaku impulsivitas di media sosial. *AT-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 397–404. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/156>
- Al-Zuhaili. (2016). Etika bermedia sosial dalam perspektif ayat-ayat akhlak. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 114–120.
- Dhulkifli, M. L. (2019). Pro-kontra ghibah dalam tinjauan hadis dan konteks maraknya perilaku gosip. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 3(1), 53–67. <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.681>
- Faiz. (2026). *Orasi: Jurnal Ilmu Politik dan Sosial*, 2(2), 157–168.
- Faiz, N. N. (2022). *Tafsir Surah Al-Isra ayat 36 dan kematian pakar di media sosial*. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-isra-ayat-36-dan-kematian-pakar-di-media-sosial/>
- Fukuyama. (2018). Perspektif Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(1), 55–61. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.776>
- Hariyati, J. (2025). Media sosial sebagai media dakwah: Penyebaran konten kajian Al-Qur'an di media sosial dalam perspektif Al-Qur'an. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 692–704.

- Kholil, S. (2023). Etika komunikasi Islam dalam manajemen komunikasi organisasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(4), 63–71. <https://doi.org/10.62007/joupi.v1i4.114>
- Kholishudin, & Rikantasari, S. (2019). Nilai filosofis tanggung jawab, etika, dan moral dalam perspektif Islam. *Journal of Sharia Economics*, 7(1), 34–52.
- Mohamad, F. F., & Yusoff, Z. M. (2025). Fake news in the artificial intelligence era: Exploring the concept of social media use ethics from the perspective of Al-Quran. *Quranica*, 17(2), 391–408.
- Muhyi, A. A., & Islamy, M. R. F. (2022). Tinjauan ghibah (gosip) menurut Syekh Nawawi dalam Tafsir Marah Labid. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(3), 75–98.
- Musa, M., et al. (2023). Manusia dan teknologi: Studi filsafat tentang peran teknologi dalam kehidupan sosial. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(1), 1–19.
- Mushthafa, A., & Nurhidayah, Y. (2024). Konsep diri dalam Islam dan implikasinya terhadap komunikasi interpersonal sehari-hari. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 3(2), 102–109. <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2024.v3i2.102-109>
- Nana, K. R., Mas'ud, F., Gemian, S. B., Sanung, F., Keba, A. D., & Jelita, M. T. (2025). Etika media sosial dan implikasinya bagi individu dan masyarakat. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3), 288–299. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i3.295>
- Noor, M., Abdullah, A., Murshidi, M., & Noor, M. (2021). Konsep niat menurut Imam Ghazali daripada perspektif perilaku konsumen. 6(2), 15–24.
- Nugraeni, A., Novitania, H. W., & Munada, L. (2023). Penciptaan pendengaran lebih dulu dibanding penglihatan dalam pandangan Islam dan Al-Qur'an. *Journal Islamic Education*, 1(4), 640. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Nurhikma, Idris Alfarizi, & Kurniati. (2025). Batasan privasi dalam hukum Islam: Analisis fenomena oversharing di media sosial. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 56–65. <https://doi.org/10.58540/jih.v1i2.745>
- Rohim, R., & Rohim, R. (2023). Quranic-based character education: Ethical communication in the digital era. *Al-Kayyis: Journal of Islamic Education*, 3(2), 97–104. <https://ojs.staibls.ac.id/index.php/ajie/index>
- Sulistya, E., Rudolf, J., Yasin, R. L., & Haryanto, M. F. T. S. (2025). Disinformasi dan krisis etika komunikasi publik: Analisis kasus deepfake Menteri Sri Mulyani di media sosial. *Orasi: Jurnal Ilmu Politik dan Sosial*, 2(2), 157–168.
- Wahyuni, E. G. (2025, April 28). *Etika bersosial media dalam Islam: Menjauhi bullying dan menebar kebaikan*. <https://informatic.uii.ac.id/2025/04/28/etika-bersosialisasi-media-dalam-islam-menjauhi-bullying-dan-menebar-kebaikan/>